

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Landasan Teori

1. Tinjauan Tentang Ajaran Islam (Aqidah Islam)

a. Pengertian Aqidah Islam

Secara etimologis, istilah "aqidah" berasal dari kata "al-aqdu" yang merujuk pada tindakan mengikat, menyatukan, atau menguatkan. Secara terminologis, aqidah merujuk pada keyakinan yang kokoh dan tidak ragu-ragu bagi individu yang meyakinkannya.

Aqidah juga mengacu pada pengetahuan yang memberikan pemahaman yang pasti tentang keyakinan, yang dianggap sebagai sesuatu yang esensial bagi semua individu. Al-Qur'an memberikan pengajaran tentang aqidah, termasuk keyakinan pada satu-satunya Allah yang tidak tidur dan tidak memiliki keturunan. Keyakinan kepada Allah ialah salah satu aspek dari enam pilar iman. Individu yang tidak mempercayai pilar iman bisa dikategorikan sebagai orang yang kafir.

Aqidah termasuk suatu hal yang harus diyakini sepenuh hati serta jiwa, memberikan ketentraman bagi individu dan menjadi dasar yang kokoh tanpa ada ruang untuk keraguan atau kebingungan. Keyakinan yang tegas dalam aqidah tidak memuat sedikit pun keraguan bagi individu yang meyakinkannya, serta harus sesuai dengan realitas yang ada.¹ Oleh karenanya, Aqidah Islamiyah merujuk pada keimanan yang kokoh kepada Allah SWT dengan memenuhi kewajiban untuk mengesakan-Nya, beriman kepada malaikat-malaikat-Nya, para rasul-Nya, hari kiamat, serta takdir yang baik dan buruk. Selain itu, juga mencakup keyakinan pada semua prinsip agama yang sudah terbukti sah (ushuluddin).

Istilah "aqidah" dipergunakan karena manusia sudah mengikat hatinya dengan prinsip-prinsip itu.

¹ Abd. Chalik. *Pengantar Studi Islam*: cet.6(Surabaya. Koperatis IV Pres, 2014), hlm. 46-47.

Oleh karenanya, penting bagi seorang Muslim untuk memahami aqidah yang benar dan yang salah. Sebab, keyakinan yang salah dalam aqidah bisa menyebabkan kehancuran baik dalam kehidupan dunia maupun di akhirat.²

Islam dikenal sebagai agama rahmatan lil‘alamin yang bersifat universal, mencakup segala makhluk termasuk manusia, binatang, serta lingkungan. Agama ini relevan dalam berbagai kondisi serta situasi, bahkan dalam situasi genting. Oleh karenanya, Islam memberikan ajaran yang komprehensif untuk membangun paradigma kesalehan, baik pada tingkat individu maupun sosial.

Salah satu aspek penting dalam Islam ialah iman atau keyakinan bagi seorang mukmin, juga dikenal sebagai aqidah. Aqidah termasuk fondasi agama yang membantu memperkuat keyakinan terhadap Allah, malaikat, kitab-kitab Allah, para rasul, hari kiamat, serta takdir Allah. Peran aqidah dalam ajaran Islam sangatlah penting.

Aqidah Islam memiliki prinsip-prinsip yang harus ditanamkan dalam hati seorang muslim. Prinsip-prinsip ini termasuk bagian integral dari keseluruhan sistem agama Islam yang berfungsi secara serasi, koheren, serta terstruktur dengan baik. Prinsip-prinsip aqidah Islam mencakup beberapa hal seperti berikut:

1) Rukun Pertama

Keyakinan kepada Allah ialah penerimaan serta kepercayaan jika Allah ialah Tunggal dalam hakikat, sifat, serta tindakan-Nya.³ Sesuai dengan ayat 25 dari Surat Al-Anbiya dalam Al-Qur'an:

² Yasid Abdul Qadir Jawas. Syarah Aqidah Ahlusunnah Wal Jama'ah, hlm. 27-28.

³ Abdullah Azzam, Aqidah Landasan Pokok Membina Umat (Jakarta: 1993, Gema Insani Press), hlm. 18.

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ

لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ ﴿٢٥﴾

Artinya : “Dan Kami tidak mengutus seorang Rasulpun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, Maka sembahlah olehmu sekalian akan aku." (Q.S Al-Anbiya (21): 25).⁴

Pedoman ini bersumber dari Allah dan termasuk fondasi yang sangat kuat dan stabil di mana setiap ajaran yang diturunkan dari langit berdiri.

2) Rukun kedua

Kepercayaan kepada para malaikat ialah bagian dari keyakinan. Al-Quran memberi tahu kita jika sebagian malaikat bertugas menjaga serta merawat manusia, sementara yang lainnya mencatat amal perbuatan mereka.⁵ Hal itu sebagaimana yang dinyatakan dalam firman Allah SWT dalam Surat At-Thariq (86) ayat 4:

إِنْ كُلُّ نَفْسٍ لَّمَّا عَلَيْهَا حَافِظٌ ﴿٤﴾

Artinya : “Tidak ada suatu jiwapun (diri) melainkan ada penjaganya” (QS. At-Thaariq (86): 4).⁶

Malaikat memiliki tugas yang beragam, termasuk menjaga manusia, mencatat dan menghitung amalan mereka, serta menyampaikan

⁴ Alqur'an, Al-Anbiya ayat 25, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, (Bandung: Departemen Agama RI, CV Penerbit Diponegoro, 2010), hlm. 410.

⁵ Abdullah Azzam, *Aqidah Landasan Pokok Membina Umat*, hlm. 18.

⁶ Alqur'an, At-Thariq ayat 4 :3 *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, (Bandung: Departemen Agama RI, CV Penerbit Diponegoro, 2010), hlm. 410.

catatan amalan itu kepada Allah. Selain itu, beberapa malaikat bertugas mencabut arwah, sementara yang lainnya terus memohon ampun kepada Allah atas dosa serta kesalahan orang-orang Islam. Malaikat juga hadir dalam majelis-majelis ilmu, zikir, serta pembacaan al-Qur'an, seperti yang dijelaskan dalam beberapa hadis sahih. Ada dua malaikat yang secara khusus ditugaskan untuk mengawal manusia, tidak pernah meninggalkannya di mana pun ia pergi atau berjalan, kecuali saat masuk ke dalam kamar kecil untuk buang air.

3) Rukun Ketiga

Beriman kepada kitab-kitab yang diturunkan dari langit ialah bagian integral dari keyakinan (aqidah). Ini meliputi Mushaf Ibrahim, Taurat yang diwahyukan kepada Nabi Musa AS, Injil yang diwahyukan kepada Nabi Isa AS, Zabur yang diwahyukan kepada Nabi Daud AS, serta Al-Qur'anul Karim yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW. Dalam keyakinan ini, kita mempercayai jika semua kitab itu ialah wahyu dari Allah. Namun, hanya orang-orang yang berdosa serta memusuhi kebenaran yang mencampuri ajaran ini, menjalankan penyimpangan, perubahan, serta penambahan.⁷ Seperti yang Allah firmankan dalam surat Al-Maidah (5) ayat 48:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ
يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ ۖ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ
بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ ۗ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ
الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَا جَا ۚ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ

⁷ Abdullah Azzam, Aqidah Landasan Pokok Membina Umat, hlm. 18.

لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ
 فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۚ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا
 فَمِنْهُنَّ مَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ۗ

Artinya : “Dan Kami sudah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, Membenarkan apa yang sebelumnya, yakni Kitab-Kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap Kitab-Kitab yang lain itu; Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan serta janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang sudah datang kepadamu. untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan serta jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang sudah kamu perselisihkan itu”. (Al-Maidah [5] : 48).⁸

4) Rukun Ke-Empat

Keyakinan kepada semua Rasul yang diutus oleh Allah ke dunia ialah bagian esensial dari keyakinan (aqidah). Oleh karenanya, menolak kerasulan salah satu Rasul berarti seseorang keluar

⁸ Alqur'an, Al-Maidah ayat 48, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, (Bandung: Departemen Agama RI, CV Penerbit Diponegoro, 2010), hlm. 410.

dari wilayah keimanan kepada Allah.⁹ Allah Ta'ala menyatakan bahwa:

ءَامَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ

ءَامَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ

أَحَدٍ مِّن رُّسُلِهِ ۗ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۗ غُفْرَانَكَ رَبَّنَا

وَأِلَيْكَ الْمَصِيرُ

Artinya : “Rasul sudah beriman kepada Al Quran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya serta rasul-rasul-Nya. (mereka mengatakan): "Kami tidak membeda-bedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya", serta mereka mengatakan: "Kami dengar dan Kami taat." (mereka berdoa): "Ampunilah Kami Ya Tuhan Kami serta kepada Engkaualah tempat kembali."(Al-Baqoroh [2] : 285).¹⁰

5) Rukun Kelima

Keyakinan pada hari kiamat ialah fondasi yang krusial. Keyakinan ini tidak hanya menjadi kunci keamanan di dunia, tetapi juga menjadi landasan teguh bagi moralitas manusia serta sebagai penjaga setia untuk menjalankan tugas-tugas syariat dengan benar. Keyakinan ini membatasi pandangan terhadap hal yang terlarang, menahan dorongan jiwa untuk menjalankan

⁹ Abdulah Azzam, Aqidah Landasan Pokok Membina Umat, hlm. 18.

¹⁰ Alqur'an, Al-Baqoroh ayat 285, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, (Bandung: Departemen Agama RI, CV Penerbit Diponegoro, 2010), hlm. 410.

perbuatan jahat, serta menjaga lidah agar tidak mengucapkan kata-kata yang tidak diberkati oleh Allah SWT.¹¹ Allah berfirman :

وَكُلَّ إِنْسَانٍ أَلْزَمْنَاهُ طَبْعَهُ فِي عُنُقِهِ ۖ وَنُخْرِجُ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كِتَابًا يَلْقَاهُ مَنشُورًا ﴿١٣﴾
 أَقْرَأَ كِتَابِكَ كَفَىٰ
 بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا ﴿١٤﴾

Artinya : “Dan tiap-tiap manusia itu sudah Kami tetapkan amal perbuatannya (sebagaimana tetapnya kalung) pada lehernya. dan Kami keluarkan baginya pada hari kiamat sebuah kitab yang dijumpainya terbuka”(13). "Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu" (14). (Q.S Al-Israa” [17] : 13-14).¹²

6) Rukun Ke-Enam

Qadar, sebagai bagian integral dari keyakinan (aqidah), ialah pilar keenam dari rukun iman. Konsep qadar menjadi motor penggerak yang mendorong individu untuk bertindak dan menjalankan amal di dunia ini. Ayat-ayat tentang qadar pertama kali membahas masalah rezeki serta takdir kematian. Dalam beberapa ayat Al-Qur'an, disebutkan jika rezeki serta waktu kematian sudah ditentukan oleh Allah SWT. Kematian seseorang tidak akan terjadi kecuali dengan keputusan Allah, serta tidak ada yang bisa mengurangi atau menambah rezekinya, meskipun seseorang itu

¹¹ Abdulah Azzam, Aqidah Landasan Pokok Membina Umat, hlm. 18.

¹² Alqur'an, Al-Israa” Ayat 13-14, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, (Bandung: Departemen Agama RI, CV Penerbit Diponegoro, 2010), hlm. 410.

memiliki kedudukan serta kekuasaan yang tinggi.¹³

Allah berfirman :

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تَمُوتَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ كَتَبْنَا مُؤَجَّلًا

وَمَنْ يُرِدْ ثَوَابَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَنْ يُرِدْ ثَوَابَ

الْآخِرَةِ نُؤْتِهِ مِنْهَا وَسَجَّزِيَ الشَّاكِرِينَ ﴿١٤٥﴾

Artinya : “Sesuatu yang bernyawa tidak akan mati melainkan dengan izin Allah, sebagai ketetapan yang sudah ditentukan waktunya. barang siapa menghendaki pahala dunia, niscaya Kami berikan kepadanya pahala dunia itu, serta barang siapa menghendaki pahala akhirat, Kami berikan (pula) kepadanya pahala akhirat itu. dan Kami akan memberi Balasan kepada orang-orang yang bersyukur”. (Q.S Al-Imran [3] : 145).¹⁴

b. Kedudukan Aqidah dalam Islam

Aqidah memegang peranan yang sangat penting dalam ajaran Islam. bisa diibaratkan sebagai fondasi bangunan, aqidah menjadi dasarnya, sementara ajaran Islam lainnya seperti ibadah dan akhlak termasuk struktur yang dibangun di atasnya. Seperti rumah yang dibangun tanpa fondasi, suatu bangunan itu akan sangat rapuh. Tidak perlu ada gempa bumi atau badai, bahkan hanya untuk menopang atap, bangunan itu akan runtuh dan hancur. Oleh karenanya, aqidah yang benar ialah pondasi bagi keberlangsungan agama serta diterimanya amal ibadah..¹⁵ Allah SWT berfirman :

¹³ Abdulah Azzam, Aqidah Landasan Pokok Membina Umat, hlm. 18.

¹⁴ Alqur'an, Al-Imran Ayat 145, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, (Bandung: Departemen Agama RI, CV Penerbit Diponegoro, 2010), hlm. 410.

¹⁵ Abdulah Azzam, Aqidah Landasan Pokok Membina Umat, hlm. 46.

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ ۚ
 فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا
 يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ ۚ أَحَدًا ﴿١١٠﴾

Artinya : “Maka barangsiapa mengharapakan perjumpaan dengan Tuhannya (di akhirat), maka hendaklah ia beramal shalih dan tidak menyekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Tuhannya.”(Q.S. al-Kahfi [18] : 110).¹⁶

Allah SWT juga berfirman :

وَلَقَدْ أُوحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكَ لَئِن أَشْرَكْتَ
 لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿٢٦﴾

Artinya : “Dan Sesungguhnya sudah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabinabi) yang sebelummu. "Jika kamu mempersekutukan (Tuhan), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah kamu Termasuk orang-orang yang merugi”. (Q.S Az-Zumar [39] : 65) 29”¹⁷

Mengingat signifikansi kedudukan aqidah, para Nabi serta Rasul menempatkan penekanan utama pada dakwah dan pengajaran Islam dari perspektif keimanan. Rasulullah salallahu 'alaihi wasalam memulai dakwah dan pengajaran Islam di Makkah dengan menanamkan nilai-nilai aqidah selama sekitar tiga belas tahun. Di tengah ujian berat keimanan bagi

¹⁶ Alqur'an, Al-Kahfi Ayat 110, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, (Bandung: Departemen Agama RI, CV Penerbit Diponegoro, 2010), hlm. 410.

¹⁷ Alqur'an, Az-Zumar Ayat 26, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, (Bandung: Departemen Agama RI, CV Penerbit Diponegoro, 2010), hlm. 410.

kaum muslimin yang termasuk minoritas di Makkah, fondasi keimanan mereka diuji secara mendalam.

Tantangan ini, pada akhirnya, memperkuat keimanan mereka secara signifikan, yang kemudian menjadi fondasi yang kokoh bagi perkembangan Islam selanjutnya. Sementara itu, pengajaran serta penerapan hukum-hukum syariat dijalankan di Madinah dalam periode yang lebih singkat, sekitar sepuluh tahun. Perbedaan ini memberikan pelajaran penting tentang peran sentral aqidah dalam ajaran Islam dan bagaimana kekuatan iman bisa menjadi landasan yang kokoh bagi perjuangan umat Islam.¹⁸

c. Sumber-Sumber Aqidah Islam

1) Al-Qur'an

Al-Qur'an ialah wahyu ilahi yang diterima oleh Rasulullah melalui perantara malaikat Jibril. Di dalamnya, Allah menjelaskan segala yang dibutuhkan oleh hamba-Nya sebagai panduan untuk kehidupan di dunia serta akhirat. Al-Qur'an termasuk panduan bagi mereka yang mendapat petunjuk, prinsip hidup bagi orang-orang yang beriman, serta penyembuhan bagi jiwa-jiwa yang terluka.¹⁹ Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-An'am (6) ayat 115 berikut.

وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا لَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَاتِهِ
 وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Artinya : “Dan sudah sempurna firman Tuhanmu (al-Qur'an) dengan benar dan adil. Tidak ada yang bisa mengubah Firman-Nya. Dan Dia Maha Mendengar dan Maha Mengetahui.”²⁰

¹⁸ Abdulah Azzam, Aqidah Landasan Pokok Membina Umat, hlm 46.

¹⁹ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, Syarah Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2006), hlm. 11.

²⁰ Alqur'an, Al-An'am Ayat 115, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, (Bandung: Departemen Agama RI, CV Penerbit Diponegoro, 2010), hlm. 410.

Imam Asy-Syatibi menjelaskan jika Allah sudah memberikan petunjuk syariat ini kepada Rasul-Nya, yang mencakup penjelasan menyeluruh tentang segala hal yang diperlukan manusia terkait kewajiban serta ibadah yang diletakkan di pundaknya, termasuk masalah-masalah kepercayaan. Al-Qur'an diturunkan oleh Allah sebagai landasan hukum bagi keyakinan karena Allah memahami kebutuhan manusia sebagai hamba yang eksistensinya tercipta untuk beribadah kepada-Nya. Bahkan, bila kita merenungkan dengan seksama, kita akan menemukan banyak ayat dalam Al-Qur'an yang menjelaskan tentang keyakinan baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karenanya, ialah suatu kewajiban bagi kita untuk mengenal dan memahami keyakinan yang bersumber dari Al-Qur'an.

2) As-Sunnah

Mirip dengan al-Qur'an, as-Sunnah juga termasuk jenis wahyu yang berasal dari Allah Meskipun tidak secara langsung diucapkan oleh Allah, namun maknanya bersumber darinya.²¹ Pernyataan ini diperjelas dalam firman Allah dalam Surah An-Najm (53) ayat 3-4

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ۗ ۝ إِن هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ۗ ۝

Artinya : “Dan tidaklah yang diucapkan-Nya itu (al-Qur’an) menurut keinginan-Nya. Tidak lain (al-Qur’an) ialah wahyu yang diwahyukan kepadanya.”²²

Adapun yang menjadi perhatian ialah jumlah besar hadis yang lemah yang tersebar di antara umat, dianggap sebagai "permata" yang tidak

²¹ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, Syarah Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah, hlm. 12-15.

²² Alqur'an, Al-Najm Ayat 3-4, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, (Bandung: Departemen Agama RI, CV Penerbit Diponegoro, 2010), hlm. 410.

berasal dari Nabi Muhammad SAW, tetapi ditujukan kepadanya. Ini disebabkan oleh upaya penyimpangan yang dijalankan oleh lawan-lawan Allah untuk memperoleh keuntungan yang kecil. Namun, Allah yang Maha Suci sudah menjaga kemurnian As-Sunnah hingga akhir zaman melalui ulama yang ahli dalam ilmu. Selain menjaga ahli sunnah, Allah juga menjadikan As-Sunnah sebagai sumber hukum dalam agama Islam. Kekuatan As-Sunnah dalam menetapkan hukum syariah, termasuk dalam masalah aqidah, ditegaskan dalam banyak ayat al-Qur'an, seperti dalam Surah An-Nisa (4) ayat 59.²³ Seperti firman Allah dalam Q.S An-nisa (4) ayat 59 berikut.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اطِيعُوْا اللّٰهَ وَاَطِيعُوْا الرَّسُوْلَ وَاُوْلٰى
 الْاَمْرِ مِنْكُمْ ۗ فَاِنْ تَنٰزَعْتُمْ فِى شَيْءٍ فَرُدُّوْهُ اِلَى اللّٰهِ
 وَالرَّسُوْلِ اِنْ كُنْتُمْ تُوْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ ۗ ذٰلِكَ
 خَيْرٌ وَّاَحْسَنُ تَاْوِيْلًا ﴿٥٩﴾

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), serta Ulil Amri (pemegang kekuasaan) diantara kamu. Kemudian jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah pada Allah (al-Qur’an) dan Rasul (as-Sunnah), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama bagimu dan lebih baik akibatnya.” (Q.S An-Nisa (4) : 59).²⁴

²³ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, Syarah Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama’ah, hlm. 15.

²⁴ Alqur’an, An-Nisa Ayat 59, *Al-Qur’an Tajwid dan Terjemah*, (Bandung: Departemen Agama RI, CV Penerbit Diponegoro, 2010), hlm. 410.

Frasa Allah dalam kutipan itu menegaskan jika bagi seorang muslim, satu-satunya pilihan yang layak untuk mengambil landasan aqidah ialah melalui ajaran as-Sunnah yang dipahami oleh para ulama. Ibnu Qayyim juga menyatakan jika Allah menyeru untuk patuh kepada-Nya serta kepada Rasul-Nya, dengan menekankan pentingnya ketaatan kepada Rasul secara mandiri, tanpa harus selalu mencocokkan setiap perintah dengan Al-Qur'an terlebih dahulu. Ini disebabkan oleh keyakinan jika tidak akan pernah terjadi kontradiksi antara ajaran Al-Qur'an serta Sunnah.

3) Ijma' para Ulama

Para mujtahid umat Muhammad saw sesudah wafatnya beliau, sudah sepakat tentang urusan pada suatu masa, termasuk sumber aqidah. Mereka bukan hanya memiliki pengetahuan tentang ilmu, tetapi juga memahami serta mengamalkannya.²⁵ Allah swt menyebutkan tentang ijma' dalam ayat 115 Surah An-Nisa (4).

وَمَنْ يُشَاقِقِ الرَّسُولَ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ الْهُدَىٰ وَيَتَّبِعْ
غَيْرَ سَبِيلِ الْمُؤْمِنِينَ نُوَلِّهِ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصَلِّهِ ۗ جَهَنَّمَ
ط
وَسَاءَتْ مَصِيرًا ﴿١١٥﴾

Artinya : “Dan barang siapa menentang Rasul (Muhammad) sesudah jelas kebenaran baginya serta mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, kami biarkan dia dalam kesesatan yang sudah dijalkannya itu dan akan masukkan ia ke dalam neraka Jahannam dan itu

²⁵. Yazid bin Abdul Qadir Jawas, Syarah Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah, hlm. 15.

seburuk-buruk tempat kembali.” (Q.S An-Nisaa (4) : 115).²⁶

Imam Syafi’i menjelaskan jika ayat itu memberikan legitimasi untuk praktik Ijma’, yang diambil dari frasa "Jalannya orang-orang yang beriman" yang termasuk makna dari Ijma’. Dia juga menegaskan jika ini ialah bukti hukum yang harus diikuti karena Allah menyebutkannya bersamaan dengan larangan menyelisih Rasul.

Dalam penerapan Ijma’, ada beberapa prinsip yang tidak boleh diabaikan. Ijma’ dalam hal akidah harus didasarkan pada dalil yang sahih dari al-Qur’an serta as-Sunnah karena masalah kepercayaan ialah urusan yang diatur secara ketat dan hanya bisa diketahui melalui wahyu. Sementara itu, fungsi Ijma’ ialah untuk memperkuat al-Qur’an serta as-Sunnah serta menghilangkan kemungkinan kesalahan dalam dalil yang bersifat ragu-ragu sehingga menjadi otoritatif.²⁷

d. Fungsi Aqidah Islam

Dengan mempertimbangkan perannya sebagai fondasi agama, pentingnya keyakinan dalam Islam sangatlah krusial bagi setiap Muslim, karena dalam agama itu diyakini jika sikap, tindakan, serta transformasi yang terjadi dalam perilaku dan kegiatan seseorang sangat dipengaruhi oleh keyakinan yang dianutnya. Oleh karenanya, relevansi akidah dalam kehidupan seorang Muslim bisa dipahami melalui empat aspek berikut:

- 1) Aqidah Islam merupakan landasan seluruh ajaran Islam.

Pada dasarnya, ajaran Islam disusun di atas fondasi keyakinan yang kuat, yang terdiri dari syari’ah (hukum Islam) dan akhlaq (moral Islam).

²⁶ Alqur’an, An-Nisa Ayat 115, *Al-Qur’an Tajwid dan Terjemah*, (Bandung: Departemen Agama RI, CV Penerbit Diponegoro, 2010), hlm. 410.

²⁷ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Syarah Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama’ah*, hlm. 15.

Karena itu, praktik-praktik seperti shalat, puasa, perilaku etis (akhlak), serta sebagainya, bisa dijalankan dengan tepat saat keyakinan dasar itu sudah kokoh. Tanpa fondasi keyakinan yang kokoh, praktik keagamaan tidak akan memiliki makna yang signifikan.

- 2) Akidah Islam berfungsi membentuk kesalehan seseorang di dunia

Untuk mencapai kebahagiaan di akhirat, memperoleh keyakinan akan kehidupan di masa depan serta mempertanggungjawabkan tindakan di dunia ini termasuk modal awal yang penting. Keberadaan keyakinan terhadap kehidupan sesudah kematian serta kesadaran akan pertanggungjawaban atas perbuatan-perbuatan di dunia ialah hal-hal yang secara fungsional mengarahkan kita menuju kebahagiaan abadi di akhirat.

- 3) Akidah Islam berfungsi untuk menyelamatkan seseorang

Akidah Islam memiliki peran penting dalam melindungi seseorang dari keyakinan yang keliru, seperti praktik bid'ah, khurafat, serta penyimpangan lainnya yang bisa mengancam kebenaran ajaran agama.

- 4) Akidah Islam berfungsi untuk menetapkan seseorang sebagai muslim atau non muslim

Signifikansi kajian tentang akidah Islam sudah menjadi topik yang mendalam diperbincangkan oleh para cendekiawan sejak zaman dini Islam hingga saat ini, bahkan termasuk di Indonesia. Pembahasan tentang bidang ini sudah menghasilkan beberapa aliran pemikiran seperti muktazilah, asy'ariyah, murjiah, syiah, khawarij, qadariyah, serta jabbariyah.

- 5) Akidah dapat Menimbulkan Optimisme Dalam Kehidupan

Orang yang memiliki keyakinan yang kokoh dalam dirinya, terutama yang didasarkan pada kepercayaan kepada Tuhan, cenderung memiliki pandangan optimis dan yakin akan kesuksesan

dalam segala hal yang diupayakannya. Keyakinan ini memberi mereka keberanian serta ketenangan, karena mereka merasa Tuhan selalu mendampingi mereka dalam setiap langkah hidup. Sebaliknya, bagi mereka yang kehilangan landasan keyakinan, jiwa mereka cenderung kering dan kosong, serta keraguan seringkali menghampiri mereka dalam mengambil keputusan. Ketika menghadapi tantangan, mereka rentan terhadap kegelisahan serta keputusasaan karena tidak memiliki landasan spiritual yang kokoh untuk mengandalkan di luar kemampuan mereka sendiri.

6) Aqidah Berpengaruh Dalam Peningkatan Etos Kerja

Seseorang yang teguh dalam keyakinannya akan selalu bersungguh-sungguh dalam mencapai kesuksesan dalam pekerjaannya sebagai bentuk pengabdian pada Allah. Dengan memiliki keyakinan yang kokoh, akan muncul semangat kerja yang positif yang bisa dilihat dari tanda-tanda berikut ini:

a) Memiliki jiwa kepeloporan dalam menegakan kebenaran

Kepeloporan melibatkan tindakan aktif untuk memengaruhi individu lain dengan tujuan meningkatkan kualitas hidup mereka. Ini melibatkan kemampuan untuk mengambil inisiatif dan berperan dalam situasi tertentu, sehingga keberadaannya selalu memberikan dorongan untuk membangkitkan semangat peningkatan kualitas hidup bagi setiap orang di sekitarnya.

b) Memiliki perhitungan (*kalkulatif*)

Setiap tindakan yang diambil dalam kehidupannya selalu dipertimbangkan dengan seksama, memperhitungkan segala kemungkinan serta risiko yang terlibat, serta dijalankan dengan pendekatan yang rasional.

c) Tidak merasa puas dalam berbuat kebajikan

Tanda dari kekuatan keyakinan seorang Muslim bisa dilihat dari dedikasinya yang tak

pernah surut dalam menjalankan berbagai aktivitas untuk mencapai kebaikan serta menegakkan nilai-nilai yang dijunjung tinggi. Ketika ia menetapkan tujuan, ia menjalankannya dengan sungguh-sungguh dan hati-hati, serta tidak mudah menyerah ketika menghadapi tantangan serta rintangan. Semangat ini mendorong seorang Muslim untuk selalu berperan aktif, dinamis, serta kreatif dalam menjalankan tugasnya, sambil memberikan teladan kepada orang-orang di sekitarnya.²⁸

2. Tinjauan tentang Tradisi

a. Pengertian tentang Tradisi

Tradisi merujuk pada kebiasaan yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya secara warisan, meliputi berbagai nilai budaya seperti adat istiadat, sistem kepercayaan, serta aspek lainnya. Asal usul kata "tradisi" berasal dari bahasa Latin "tradition" yang berarti kelanjutan atau penyaluran. Pengertian yang paling mendasar mengenai tradisi ialah praktik-praktik yang sudah dijalankan sejak lama serta sudah menjadi bagian integral dari kehidupan suatu komunitas.

Selain itu, tradisi juga bisa dianggap sebagai kebiasaan kolektif dalam suatu masyarakat manusia yang secara otomatis akan memengaruhi tindakan serta reaksi sehari-hari dari para anggotanya. Hal itu biasanya berkaitan dengan negara, budaya, periode waktu, atau agama yang sama.

Inti yang paling fundamental dari tradisi ialah transfer pengetahuan dari satu generasi ke generasi berikutnya, baik melalui tulisan maupun lisan. Tanpa proses ini, suatu tradisi bisa menghilang.²⁹

²⁸ Latif, Zaky Mubarak, dkk, *Akidah Islam*, (Jogjakarta : UII Press, 2001). Hlm. 61.

²⁹ Nur Syam, *Islam pesisir*, (Yogjakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2005), hlm. 16-18.

Pentingnya tradisi bukan hanya pada keberadaannya tetapi juga pada cara bagaimana tradisi itu diwariskan. Menurut kajian oleh Funk dan Wagnalls yang disebutkan oleh Muhaimin, ini menyoroti kompleksitas dalam pembentukan tradisi.

“Tentang istilah tradisi di maknai sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktek dan lain-lain yang dipahami sebagai pengetahuan yang sudah diwariskan secara turun-temurun termasuk cara penyampaian doktrin serta praktek itu.”³⁰

Hasan Hanafi menyatakan jika Tradisi termasuk warisan dari masa lampau yang diterima oleh kita serta terintegrasi ke dalam kebudayaan yang berlaku saat ini. Ini berarti tradisi bukan hanya termasuk warisan sejarah semata, tetapi juga termasuk hasil kontribusi zaman saat ini dalam berbagai aspeknya.³¹

Istilah "tradisi" mencakup sebuah konsep yang melibatkan hubungan antara masa lampau dan masa sekarang yang tersirat. Hal itu merujuk pada warisan dari masa lampau yang masih relevan serta berperan penting pada konteks saat ini. Tradisi tidak hanya memperlihatkan bagaimana individu dalam suatu masyarakat berperilaku dalam aspek dunia materi, tetapi juga dalam hal-hal yang bersifat spiritual atau keagamaan.

Dalam tradisi, terdapat aturan tentang interaksi manusia dengan manusia lainnya atau kelompok dengan kelompok lainnya, perilaku terhadap lingkungan, serta interaksi manusia dengan alam lainnya. Tradisi berkembang menjadi sebuah sistem

³⁰ Muhaimin AG, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Dari Cirebon*, Terj. Suganda, Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 2001). hlm. 11.

³¹ Moh. Nurh Hakim, “*Islam Traditional dan Reformasi Pragmatisme*”, Agama dalam pemikiran Hasan Hanafi, (Malang: Bayu Media Pubhlinging , 2003), hlm. 29.

yang memiliki pola serta norma yang mengatur penggunaan saksi serta konsekuensi bagi pelanggaran serta penyimpanan dari norma itu.

Sebagai bagian dari sistem budaya, tradisi menawarkan serangkaian model perilaku yang berasal dari nilai-nilai serta konsep-konsep utama yang melekat padanya. Nilai-nilai serta konsep utama ini tercermin dalam ideologi, struktur sosial, serta teknologi yang membentuk suatu masyarakat. Ideologi mengatur etika, norma, serta adat istiadat yang memberikan arah bagi struktur sosial, termasuk hubungan serta aktivitas sosial di dalamnya.

Tidak hanya sekadar sebagai bagian dari sistem budaya, tradisi juga termasuk suatu entitas yang komprehensif, terdiri dari berbagai aspek yang memberi makna terhadap perilaku, komunikasi lisan, ritual, serta berbagai tindakan lainnya yang dijalankan oleh individu atau kelompok manusia.

Komponen terkecil dari sistem ini ialah simbol, yang mencakup simbol konstitutif (seperti keyakinan), simbol kognitif (berkaitan dengan pengetahuan), simbol penilaian yang umum, serta ekspresi simbolik yang terkait dengan ungkapan emosi.³²

b. Macam-Macam Tradisi

Di Indonesia, beragam tradisi tetap hidup dan terus dilestarikan oleh masyarakat, mencerminkan kekayaan budaya yang berkelanjutan.

1) Tradisi Ritual Agama

Di Indonesia, keberagaman masyarakat menjadi ciri khasnya yang menonjol. Salah satu hasil dari keberagaman ini ialah adanya beragam ritual keagamaan yang dijalankan serta dijaga oleh komunitas agama masing-masing.

³² Mursal Esten, *Penelitian Transformasi Budaya*, (Bandung Angkasa 1999), hlm. 22.

Ritual-ritual keagamaan ini bervariasi dalam bentuk, cara pelaksanaan, serta tujuan yang berbeda antara satu kelompok masyarakat dan kelompok lainnya. Perbedaan ini sering kali dipengaruhi oleh faktor lingkungan, adat istiadat, serta tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Agama-agama lokal atau primitif seringkali memiliki ajaran yang tidak tertulis, melainkan dipertahankan melalui tradisi lisan atau upacara. Sistem ritual dalam agama-agama ini seringkali berulang, entah itu setiap hari, setiap musim, atau sesekali saja, mencerminkan kedalaman serta kesinambungan praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.³³

2) Tradisi Ritual Budaya

Dalam kehidupan mereka, Orang Jawa secara rutin mengadakan berbagai upacara, termasuk yang terkait dengan perjalanan hidup manusia mulai dari sejak bayi masih berada dalam kandungan hingga akhir hayatnya, serta upacara yang terkait dengan aktivitas sehari-hari seperti mencari nafkah, terutama bagi petani, pedagang, serta nelayan. Selain itu, mereka juga mengadakan upacara yang berkaitan dengan tempat tinggal, seperti pembangunan berbagai struktur, peresmian rumah baru, atau saat pindah rumah. Tujuan dari upacara-upacara itu pada awalnya ialah untuk melindungi manusia dari pengaruh negatif kekuatan gaib yang bisa membahayakan kehidupan mereka. Melalui ritual-ritual ini, mereka berharap agar kehidupan mereka selalu dalam keadaan aman serta terlindungi.³⁴

³³ Suber Budi Santoso, *Tradisi Lisan Sebagai Sumber Informasi Kebudayaan dalam Analisa Kebudayaan*, (Jakarta: Depdikbud, 1989), hlm. 27

³⁴ Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2000). hlm. 131

c. Fungsi Tradisi

Menurut Shils, manusia tidak bisa bertahan tanpa tradisi meskipun seringkali mereka merasa tidak puas terhadap warisan budaya yang mereka terima. Tradisi memiliki peran yang penting dalam masyarakat, di antaranya:

- 1) Tradisi ialah warisan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Ini terwujud dalam kesadaran kolektif, keyakinan, norma, serta nilai-nilai yang dianut saat ini, serta dalam artefak yang diciptakan di masa lalu. Tradisi juga termasuk kumpulan ide dan materi yang bisa dipergunakan oleh individu dalam tindakan sehari-hari serta untuk merencanakan masa depan.
- 2) Tradisi memberikan legitimasi kepada pandangan hidup, keyakinan, pranata, serta aturan yang ada dalam masyarakat. Semua ini memerlukan pengakuan serta dukungan untuk mengikat anggotanya.
- 3) Tradisi menyediakan simbol-simbol identitas kolektif yang memperkuat loyalitas terhadap bangsa, komunitas, serta kelompok. Baik tradisi lokal maupun regional memiliki peran yang sama dalam mengikat warga atau anggotanya dalam berbagai bidang kehidupan.
- 4) Tradisi juga berperan sebagai tempat pelarian dari ketidakpuasan serta kekecewaan terhadap kehidupan modern. Dengan menghadirkan gambaran masa lalu yang lebih bahagia, tradisi mampu menjadi sumber pengganti kebanggaan ketika masyarakat menghadapi krisis.³⁵

³⁵ Piotr, Sztompoka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2007), hlm. 75-76.

3. Relasi Agama dan Budaya

Pasca diturunkannya wahyu terakhir dan wafatnya nabi Muhammad, ajaran Islam berkembang sedemikian pesat dan luasnya hingga menembus batas-batas geografis wilayah jazirah Arab melalui berbagai macam ekspedisi militer dan perdagangan yang dilakukan oleh penerus kepemimpinan nabi, yaitu para Khulafaur Rasyidin dan generasi penerusnya.

Berkembang luasnya wilayah pemerintahan Islam ini kemudian membuat terjadinya pertemuan antara peradaban Islam dengan berbagai macam kebudayaan yang sudah berkembang pada zaman itu, seperti misalnya kebudayaan Romawi ataupun kebudayaan Persia yang merupakan dua imperium besar pada masa itu.³⁶

Interaksi antara Islam dengan berbagai peradaban yang sudah mapan ini kemudian melahirkan suatu bentuk akulturasi budaya yang melahirkan berbagai macam produk dalam bidang seni, ilmu pengetahuan, maupun sistem ekonomi dan hukum.

Dalam sejarahnya, kita melihat contohnya pada zaman Khalifah Al-Ma'mun yang membuat proyek besar untuk menerjemahkan berbagai buku karya pemikir Yunani ke dalam bahasa Arab. Kota Baghdad pun pada saat itu menjadi pusat perkembangan ilmu pengetahuan dengan berbagai macam cendekia dan pelajar dari segala penjuru dunia untuk menuntut ilmu.³⁷

³⁶ Nainggolan, Herrio Tekdi, "Relasi Budaya Dan Agama Dalam Perkembangan Agama Islam Di Huta Sijungkar, Humbang Hasundutan." *Jurnal Teologi "Cultivation"* 4 (1): 2020, 76–92.

³⁷ Bauto, Monto Laode, "Perspektif Agama Dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia (Suatu Tinjauan Sosiologi Agama)." *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 23 (2): 2014, 11–25.

Akan tetapi, walaupun membawa dampak positif untuk memperkaya pengetahuan dan pengalaman kebudayaan Islam, ada sebagian juga yang berpendapat bahwa interaksi antara Islam dan budaya membawa dampak negatif dan menganggap bahwa agama adalah wilayah yang harus steril dari pengaruh-pengaruh budaya tertentu untuk menjaga kemurnian ajaran agama dari berbagai macam praktek menyimpang yang dianggap tidak sesuai dengan tuntunan agama.

Relasi agama dan budaya ini kemudian menimbulkan sedikit pertanyaan menarik. Jika seandainya Islam membawa misi sebagai rahmatan lil 'alamin, bagaimana pandangan Islam dalam memandang bentuk-bentuk praktik sosial tertentu yang sudah berlangsung di tengah masyarakat tertentu. Apakah dengan datangnya Islam ia menghapus segala macam praktek kebudayaan yang telah ada?

Seperti yang lazim kita ketahui, bahwa agama Islam pertama kali berkembang di wilayah jazirah Arab, khususnya di dua kota suci, yaitu kota Makkah dan Madinah sebagai pusat penyebarannya. Dalam perkembangannya, ajaran-ajaran Islam banyak yang menjawab praktek-praktek yang ada di masyarakat Arab pada waktu itu, dan secara spesifik Al-Qur'an pun diturunkan dalam bahasa Arab untuk menyesuaikan dengan latar belakang nabi Muhammad serta masyarakat Makkah dan Madinah yang berbahasa Arab.³⁸

³⁸ Nainggolan, Herrio Tekdi, "Relasi Budaya Dan Agama Dalam Perkembangan Agama Islam Di Huta Sijunggang, Humbang Hasundutan." *Jurnal Teologi "Cultivation"* 4 (1): 2020, hlm. 76–92.

Akan tetapi meskipun begitu, Al-Qur'an secara tegas menekankan bahwa pesan yang dibawanya merupakan pesan universal yang tidak terikat dengan tempat, waktu, atau kelompok tertentu. Ada semacam kesan yang kurang tepat bahwa antara Arab dengan Islam adalah hal yang sama, tetapi pada dasarnya posisi antara Arab dan non-Arab itu setara, bahkan bahasa dan budaya Arab pun bukan semata khas milik Muslim saja, tetapi juga dipraktikkan oleh suku Baduy, umat Yahudi, dan Kristen pada zaman itu.³⁹

Meskipun begitu, dalam praktiknya masih terdapat semacam pemahaman bahwa praktik ajaran agama yang benar adalah yang lebih dekat kepada budaya Arab adalah paham agama yang murni dan otentik.

Sehingga segala bentuk campuran dari unsur budaya lain dianggap tidak benar atau tidak murni ajaran Islam. Ernest Gellner seorang sosiolog agama, menyebut fenomena ini muncul sebagai akibat interaksi antara "High Tradition", yaitu nilai-nilai yang diyakini sebagai ajaran murni agama, serta berdialog dengan nilai-nilai lokal atau yang disebut sebagai "Low Tradition".

Ketika terjadi interaksi di antara keduanya, ada kecenderungan untuk memandang rendah "Low tradition" sebagai produk bid'ah, takhayul, dan khurafat sebagai cermin praktik Islam yang tidak murni. Paradigma seperti ini kemudian melahirkan gerakan Islam Puritan yang mencoba untuk memurnikan ajaran Islam dari segala macam penyelewengan. Dengan tujuan menjaga "High Tradition" sebagai bentuk pemahaman keagamaan yang murni.

³⁹ Naamy, N.. Relasi Agama Dan Budaya Dalam Hubungan Sosial Masyarakat Islam Di Bima. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 6(2), 2023, hlm. 285-295.

Paradigma seperti ini mendapat kritik dari Talal Asad, yang menyebut bahwa segala bentuk tradisi yang lahir dalam khazanah Islam adalah kelanjutan dari masa lalu, masa kini, dan pandangan terhadap masa depan yang hidup dan berkembang dengan masyarakatnya. Serta tidak dapat dikotomikan menjadi tradisi yang tinggi atau rendah.

Pandangan Asad ini dapat kita gali argumennya jika kita melihat salah satu kaidah dasar dalam Ushul fiqh yaitu "al-adat muhakkamah" (adat itu dihukumkan), atau yang lebih lengkapnya: "al-adat syariatun muhakkamah" (adat adalah syariah yang dihukumkan).

Dalam banyak ayatnya, Al-Qur'an juga selalu menganjurkan manusia untuk menyeru kepada yang ma'ruf. Kata ma'ruf berasal dari kata 'urf yang berarti kebiasaan atau budaya lokal. Artinya, suatu tradisi atau nilai-nilai lokal dalam masyarakat diakui sebagai salah satu sumber hukum dalam Islam seperti yang diaplikasikan oleh Imam Syafi'i dan Imam Malik dalam merumuskan kitab-kitab fiqh mereka.⁴⁰

Dalam konteks Indonesia, kita tentu sudah membaca kiprah dakwah para wali songo dalam menyebarkan ajaran Islam di pulau jawa melalui pendekatan kebudayaan dan tradisi lokal yang disisipkan nilai-nilai Islam. Jika seandainya para wali songo melakukan pendekatan yang kaku maka tentu dakwah mereka tidak akan diterima secara baik dan justru akan mendapat penolakan dari masyarakat jawa pada waktu itu.

⁴⁰ Nainggolan, Herrio Tekdi, "Relasi Budaya Dan Agama Dalam Perkembangan Agama Islam Di Huta Sijunggang, Humbang Hasundutan." *Jurnal Teologi "Cultivation"* 4 (1): 2020, hlm. 76–92.

Prof. Nurcholish Madjid menyebut bahwa kita harus dapat membedakan antara "Tradisi" dan "Tradisionalitas". Tradisi belum tentu semuanya buruk dan dapat diterima selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai dasar Islam. Akan tetapi, sifat "Tradisionalitas" yang memandang mutlak kebenaran segala bentuk tradisi masa lalu dan menutup diri dari sikap kritis untuk memilah mana yang baik dan mana yang buruk, itulah yang harus dihindari.

Tradisi bukanlah lawan dari Modernitas seperti yang selama ini dibentur-benturkan. Bahkan, nilai-nilai tradisi dapat menjadi sumber etos kerja dan spirit kemajuan seperti yang telah terjadi pada bangsa Jepang yang dijelaskan secara menarik oleh Robert Bellah dalam bukunya: "Tokugawa Religion : The Cultural Roots of Modern Japan"

Dalam perkembangannya kita dapat melihat bahwa dalam situasi mutakhir, segala bentuk penyeragaman dalam pemahaman keagamaan akan selalu menemui kegagalannya. Ini dikarenakan, meskipun Islam memiliki nilai-nilai Universal dalam ajarannya, ia juga berdialog dengan nilai-nilai Partikular berupa budaya dan nilai sosial tertentu yang kemudian mewujud dalam praktek keagamaan yang beragam satu sama lain.

Sesungguhnya standar keberislaman seseorang tidaklah ditentukan ketika ia sholat dengan memakai sarung atau memakai gamis. Keduanya hanyalah simbol lahiriah semata dan ketakwaan, sedangkan ketakwaan yang murni adalah bersumber dari ketundukan dan komitmen seorang muslim dalam menjalankan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari.

Relasi antara agama dan budaya dapat bersifat timbal-balik secara positif dan tidak selalu bersifat antagonis satu sama lain. Keduanya dapat saling memperkaya ajaran satu sama lain. Sebagaimana yang telah dituturkan sebagai nasihat klasik yang penuh hikmah dari para ulama kita : Al-Muhafadzah ala al-Qadim al-Shalih wa al-Akhdzu bi al-Jadid al-Ashlah

Menjaga nilai dan ajaran tradisi lama yang baik, serta mengambil nilai dan ajaran baru yang lebih baik.⁴¹

B. Penelitian Terdahulu

Pertama, penelitian yang dijalankan oleh Ycsika Agustina, dengan judul penelitian” Makna Simbolik Tradisi Lamporan Sebagai Komunikasi Ritual Masyarakat Kunden (Studi Etnografi Komunikasi Pada Masyarakat Desa Kunden Blora)”, Skapsi, Universitas Muhammadiyah Malang, 2021. Adapun hasil studinya ialah jika terdapat makna yang disimbolkan melalui verbal dan non verbal. Makna verbal berasal dari doa dimana murni meminta perlindungan kepada Yang Maha Kuasa, serta makna nonverbal yang berasal dari pernah-pernik ritual yang memiliki makna sumber kehidupan, perlindungan serta rasa syukur masyarakat Kunden.

Kedua, penelitian yang dijalankan oleh Ragyl Adi Susanto, dengan judul penelitian “TONGTEK DALAM UPACARA LAMPORAN DI DESA SONEYAN SUMBER KECAMATAN MARGOYOSO KABUPATEN PATI”, Naskah Publikasi Ilmiah, Institut Indonesia Yogyakarta, 2020. Hasil studi memperlihatkan jika Upacara Lamporan diadakan secara tahunan di Desa Soneyan Sumber untuk menciptakan kedamaian bagi semua warga. Jika upacara ini terlewatkan, masyarakat khawatir akan datangnya wabah pageblug yang bisa menyerang warga serta ternak sapi yang sangat berarti bagi mereka. Tongtek dipergunakan dalam upacara ini sebagai alat untuk mengusir roh jahat yang mengganggu ketenangan desa. Tongtek dimainkan di tempat-tempat sepi untuk mengundang warga keluar dari rumah dan menyaksikan atraksi itu, yang kemudian mengubah suasana desa dari sunyi menjadi ramai, mengganggu roh jahat hingga akhirnya pergi dari desa.

Upacara Lamporan sendiri berlangsung selama 7 hari, dimulai dari hari Selasa Kliwon hingga Jum’at Wage. Tongtek dimainkan setiap malam hingga puncak upacara saat bongkaran, di mana tongtek difungsikan sebagai pengiring

⁴¹ Nainggolan, Herrio Tekdi, “Relasi Budaya Dan Agama Dalam Perkembangan Agama Islam Di Huta Sijunggang, Humbang Hasundutan.” *Jurnal Teologi “Cultivation”* 4 (1): 2020, hlm. 76–92.

untuk anggota Dayakan yang bernyanyi serta menari. Meskipun sederhana, tongtek memiliki beragam manfaat bagi masyarakat, seperti respon fisik, komunikasi, ekspresi emosi, serta penguatan terhadap norma sosial dan ritual keagamaan. Tongtek juga berkontribusi pada stabilitas budaya, integrasi masyarakat, serta kesenangan estetika, selain juga berfungsi sebagai hiburan.

Melihat beberapa penelitian yang sudah ada, maka persamaan pada kajian yang akan di lakukan berupa 1) sama-sama memakai metode kualitatif deskriptif, 2) sama-sama membahas tentang tradisi lamporan.

Perbedaan antara kajian sebelumnya serta kajian yang akan dijalankan meliputi beberapa aspek, seperti latar belakang yang memiliki kecenderungan berbeda, rumusan masalah yang cenderung berbeda, serta kajian yang dijalankan dalam program studi yang berbeda.

C. Kerangka Berfikir

Ada begitu banyak kekayaan budaya yang menarik untuk diapresiasi. Hal itu karena warisan budaya serta tradisi yang diteruskan dari generasi sebelumnya memiliki keunikannya masing-masing yang membedakannya dari daerah lain. Contohnya, budaya Lamporan yang berakar di Desa Soneyan. Untuk menjawab pertanyaan kajian yang sudah dirumuskan, peneliti memilih metode kualitatif yang menitikberatkan pada pengamatan langsung fenomena serta menggali makna esensial dari fenomena itu. Dalam kajian ini peneliti akan memfokuskan pada tinjauan Aqidah Islam dalam mengetahui pelaksanaan tradisi lamporan.

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

